

## PENDAMPINGAN PROGRAM MEMBACA AL-QUR'AN USIA DEWASA DENGAN PETA KONSEP DAN KOSA KATA INDONESIA DI MAJELIS TA'LIM AHLUDZ DZIKRI SIDOARJO

Muhammad Alfi Syahrin<sup>1</sup>, Heri Rifhan Halili<sup>2</sup>, Ahmad Fuad Abdul Baqi<sup>3</sup>,  
Adiba Maulidiyah<sup>4</sup>, Moch. Salman Alfarizi<sup>5</sup>

<sup>1-3</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo,

<sup>4,5</sup>Institut Teknologi Bisnis Dan Kesehatan Muhammadiyah Tulungagung

[alvinalsyahrin@gmail.com](mailto:alvinalsyahrin@gmail.com), [rifhanhalili@gmail.com](mailto:rifhanhalili@gmail.com), [dibadb9@gmail.com](mailto:dibadb9@gmail.com),  
[msalmanalfarizie4646@gmail.com](mailto:msalmanalfarizie4646@gmail.com)

### Abstract

*This community service article describes a Qur'anic reading mentoring program for adult learners at Majelis Ta'lim Ahludz Dzikri Sidoarjo. The program was designed to respond to adults' difficulties in recognizing hijaiyah letters, connecting Arabic sounds with Indonesian explanations, and applying basic tajwid rules during recitation. The mentoring used concept maps and Indonesian vocabulary as learning aids so that participants could visualize the relationship among letters, vowels, articulation points, short-long sounds, and selected tajwid concepts. The program employed Participatory Action Research through planning, action, observation, reflection, and follow-up cycles. Thirty adult participants joined the mentoring once a week every Sunday from 10.00 to 11.30 WIB. Data were collected through initial reading diagnosis, observation notes, weekly practice records, oral reading assessment, and reflective dialogue with participants. The results indicate that concept maps helped participants organize Qur'anic reading materials into simpler and more memorable structures, while Indonesian vocabulary reduced anxiety and supported adult learners who had limited Arabic background. Participants became more confident in distinguishing similar letters, reading connected syllables, recognizing basic signs of vowels and sukun, and applying simple tajwid rules in short surahs. The main obstacles were limited practice time at home, different starting abilities, and hesitation among older participants. The mentoring shows that adult Qur'anic literacy can be strengthened through participatory, visual, and contextual learning strategies that respect learners' experiences and learning pace.*

**Keywords:** mentoring; adult Qur'anic literacy; concept map; Indonesian vocabulary; community service

### Abstrak

Artikel pengabdian kepada masyarakat ini mendeskripsikan pendampingan membaca Al-Qur'an bagi peserta usia dewasa di Majelis Ta'lim Ahludz Dzikri Sidoarjo. Program ini disusun sebagai respons atas kesulitan sebagian peserta dewasa dalam mengenali huruf hijaiyah, menghubungkan bunyi Arab dengan penjelasan bahasa Indonesia, serta menerapkan kaidah tajwid dasar ketika membaca Al-Qur'an. Pendampingan menggunakan peta konsep dan kosa kata Indonesia sebagai media bantu agar peserta mampu melihat hubungan antara huruf, harakat, makharijul huruf, panjang-pendek bacaan, serta kaidah tajwid sederhana secara lebih terstruktur. Metode kegiatan menggunakan Participatory Action Research melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan tindak lanjut. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang dewasa

yang mengikuti pendampingan seminggu sekali setiap hari Minggu pukul 10.00-11.30 WIB. Data diperoleh melalui diagnosis awal kemampuan membaca, catatan observasi, rekam perkembangan mingguan, penilaian praktik membaca, dan dialog reflektif bersama peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peta konsep membantu peserta menyederhanakan materi bacaan Al-Qur'an menjadi bagian-bagian yang mudah dipahami, sedangkan kosa kata Indonesia membantu mengurangi rasa takut salah dan memudahkan peserta yang belum memiliki dasar bahasa Arab. Peserta mengalami peningkatan dalam membedakan huruf yang mirip, membaca suku kata bersambung, mengenali tanda baca dasar, dan menerapkan tajwid sederhana pada surah-surah pendek. Kendala utama berupa keterbatasan latihan di rumah, perbedaan kemampuan awal, dan rasa kurang percaya diri pada sebagian peserta lanjut usia. Pendampingan ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an usia dewasa dapat diperkuat melalui pembelajaran partisipatif, visual, dan kontekstual sesuai pengalaman peserta.

**Kata Kunci :** pendampingan; membaca Al-Qur'an usia dewasa; peta konsep; kosa kata Indonesia; pengabdian masyarakat

## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kebutuhan dasar keagamaan bagi setiap Muslim, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Dalam kehidupan masyarakat, kemampuan tersebut tidak hanya berhubungan dengan keterampilan melafalkan huruf Arab, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kebiasaan ibadah, penguatan identitas keislaman, dan kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sosial. Akan tetapi, sebagian orang dewasa masih menghadapi hambatan dalam membaca Al-Qur'an karena tidak memperoleh pembelajaran yang memadai pada masa kecil, jarang berlatih, atau merasa malu ketika harus belajar dari tahap dasar bersama peserta yang lebih muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan membaca Al-Qur'an bagi usia dewasa perlu dirancang secara khusus, menghargai pengalaman hidup peserta, serta memberikan suasana belajar yang aman dan tidak menghakimi.

Pembelajaran orang dewasa berbeda dengan pembelajaran anak-anak. Peserta dewasa umumnya membawa pengalaman, tanggung jawab keluarga, pekerjaan, keterbatasan waktu, dan kebutuhan belajar yang langsung berkaitan dengan praktik ibadah. Teori pembelajaran orang dewasa menekankan pentingnya keterlibatan aktif, relevansi materi, penghargaan terhadap pengalaman peserta, dan pembelajaran yang dapat segera diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Merriam, 2001; Mukhalalati & Taylor, 2019). Oleh karena itu, program pendampingan membaca Al-Qur'an untuk usia dewasa tidak cukup hanya menggunakan ceramah atau pengulangan mekanis, tetapi memerlukan strategi yang membantu peserta memahami struktur bacaan secara

bertahap dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan ialah peta konsep. Peta konsep merupakan media visual yang membantu peserta menghubungkan konsep utama dengan konsep pendukung, sehingga materi yang kompleks dapat dipahami melalui susunan yang lebih sederhana. Dalam konteks pembelajaran, peta konsep terbukti membantu peserta mengorganisasi pengetahuan, melihat hubungan antaride, dan membangun pemahaman yang lebih tahan lama (Nesbit & Adesope, 2006; Schroeder, Nesbit, Anguiano, & Adesope, 2018). Pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, peta konsep dapat digunakan untuk memetakan hubungan antara huruf hijaiyah, harakat, tanda sukun, tasydid, mad, makharijul huruf, dan contoh bacaan sederhana. Dengan bantuan visual, peserta dewasa tidak hanya meniru bacaan, tetapi juga memahami pola bacaan yang sedang dipelajari.

Selain peta konsep, penggunaan kosa kata Indonesia juga penting dalam pendampingan peserta dewasa. Banyak peserta dewasa tidak memiliki latar belakang bahasa Arab yang memadai, sehingga istilah-istilah seperti makhraj, mad, ghunnah, qalqalah, idgham, atau ikhfa sering terasa asing. Penjelasan dengan kosa kata Indonesia tidak dimaksudkan mengganti istilah tajwid, tetapi menjadi jembatan pemahaman awal agar peserta mampu menangkap makna fungsional dari setiap kaidah. Kajian pembelajaran kosa kata menunjukkan bahwa pengulangan, konteks, dan hubungan makna membantu peserta mengingat dan menggunakan istilah baru secara lebih efektif (Schmitt, 2008; Webb, 2007). Dengan demikian, kosa kata Indonesia dapat memperkuat pemahaman peserta terhadap istilah tajwid dasar sebelum mereka terbiasa dengan istilah Arabnya. Majelis Ta'lim Ahludz Dzikri Sidoarjo merupakan ruang belajar keagamaan masyarakat yang memiliki potensi besar untuk memperkuat literasi Al-Qur'an usia dewasa. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian anggota majelis masih belum lancar membaca Al-Qur'an, ragu membedakan huruf yang bunyinya berdekatan, kurang memahami tanda baca, dan cenderung berhenti ketika menjumpai rangkaian huruf yang panjang. Sebagian peserta juga menyatakan bahwa mereka membutuhkan cara belajar yang pelan, sederhana, dan mudah diingat. Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan program pendampingan membaca Al-Qur'an dengan peta konsep dan kosa kata Indonesia.

Penguatan pendampingan juga perlu memperhatikan prinsip beban kognitif,

keaktifan peserta, umpan balik, dan kemandirian belajar. Materi membaca Al-Qur'an bagi peserta dewasa sebaiknya disajikan dalam bagian-bagian kecil agar tidak membebani memori kerja, terutama ketika peserta harus mengenali huruf, bunyi, tanda baca, dan kaidah tajwid secara bersamaan (Mayer & Moreno, 2003; Paas, Renkl, & Sweller, 2003; Sweller, 1988). Kegiatan belajar yang aktif melalui praktik membaca, tanya jawab, dan latihan kelompok kecil dapat meningkatkan keterlibatan peserta dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat satu arah (Freeman et al., 2014; Prince, 2004). Selain itu, koreksi bacaan yang segera, jelas, dan tidak menghakimi menjadi bagian penting dalam memperbaiki kesalahan pelafalan, sedangkan dukungan sebaya membantu peserta membangun keberanian membaca di hadapan orang lain (Hattie & Timperley, 2007; Topping, 2005). Pada konteks orang dewasa, refleksi pengalaman belajar dan latihan mandiri juga diperlukan agar peserta mampu memantau perkembangannya sendiri secara berkelanjutan (Boud & Walker, 1998; Khalil & Elkhider, 2016; Zimmerman, 2002).

Program ini tidak diarahkan pada hafalan, melainkan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Fokus pendampingan meliputi pengenalan kembali huruf hijaiyah, latihan membaca huruf berharakat, penguatan bacaan sambung, pembiasaan panjang-pendek bacaan, pengenalan tajwid dasar, serta latihan membaca surah-surah pendek. Peta konsep digunakan untuk menyusun materi secara visual, sedangkan kosa kata Indonesia digunakan untuk menjelaskan fungsi tanda baca dan kaidah sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah mendampingi 30 peserta usia dewasa di Majelis Ta'lim Ahludz Dziki Sidoarjo agar memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih lancar, percaya diri, dan sesuai dengan kaidah dasar tajwid melalui pembelajaran partisipatif yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Minggu pukul 10.00-11.30 WIB.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena kegiatan tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai objek penerima program, tetapi sebagai subjek yang ikut mengidentifikasi masalah, merumuskan kebutuhan, melaksanakan tindakan, dan melakukan refleksi bersama. PAR memungkinkan pendamping dan peserta membangun

proses belajar yang dialogis, kontekstual, serta berorientasi pada perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an secara nyata. Prinsip partisipasi, refleksi, dan tindakan berulang menjadi dasar dalam menyusun kegiatan pendampingan agar sesuai dengan kondisi peserta dewasa (Baum, MacDougall, & Smith, 2006).

Program dilaksanakan di Majelis Ta'lim Ahludz Dziki Sidoarjo dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang dewasa. Kegiatan berlangsung seminggu sekali setiap hari Minggu pukul 10.00-11.30 WIB. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan ketersediaan peserta yang sebagian besar memiliki aktivitas keluarga, pekerjaan, dan kegiatan sosial pada hari kerja. Setiap pertemuan berdurasi 90 menit, terdiri atas pembukaan dan motivasi, penguatan materi melalui peta konsep, praktik membaca terbimbing, koreksi bacaan, latihan kelompok kecil, dan refleksi singkat pada akhir pertemuan.

Tahap pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini pendamping melakukan dialog awal dengan pengurus majelis ta'lim dan peserta untuk memetakan kebutuhan belajar. Diagnosis awal dilakukan melalui praktik membaca beberapa huruf hijaiyah, potongan kata, dan surah pendek. Hasil diagnosis digunakan untuk menyusun kelompok belajar sederhana berdasarkan kemampuan awal, menyiapkan lembar peta konsep, daftar kosa kata Indonesia, kartu latihan huruf, dan format pemantauan perkembangan mingguan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan. Materi disajikan melalui peta konsep yang dimulai dari tema utama, misalnya 'membaca huruf berharakat', lalu bercabang pada huruf, bunyi, contoh kata, kesalahan umum, dan cara memperbaiki bacaan. Pendamping menjelaskan istilah tajwid dengan padanan kosa kata Indonesia yang sederhana, seperti panjang-pendek suara, dengung, pantulan, berhenti, sambung, tebal, dan tipis. Setelah penjelasan, peserta menirukan bacaan secara bersama, berlatih berpasangan, kemudian membaca secara individual untuk mendapatkan koreksi.

Tahap ketiga adalah observasi dan pencatatan perkembangan. Pendamping mencatat kemampuan peserta dalam mengenali huruf, membaca harakat, menyambung bacaan, menerapkan mad, dan menjaga ketepatan makhraj pada huruf-huruf yang sering bertukar. Catatan tidak digunakan untuk memberi label gagal atau berhasil, melainkan sebagai dasar perbaikan materi pada pertemuan berikutnya. Peserta juga diberi kesempatan menyampaikan bagian yang masih sulit, sehingga program dapat

menyesuaikan kebutuhan nyata mereka.

Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui praktik membaca secara bergiliran, tanya jawab tentang fungsi tanda baca, serta refleksi mengenai pengalaman belajar. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya keberanian membaca, berkurangnya kesalahan pada huruf yang mirip, kemampuan membaca rangkaian kata sederhana, pemahaman terhadap istilah tajwid dasar dalam bahasa Indonesia, dan keteraturan mengikuti pertemuan. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki strategi pendampingan pada siklus berikutnya.

### **1. Tahap Perencanaan/Persiapan**

Perencanaan dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus Majelis Ta'lim Ahludz Dzikri Sidoarjo, pendataan 30 peserta usia dewasa, penyusunan jadwal setiap hari Minggu pukul 10.00-11.30 WIB, serta penyusunan perangkat belajar berupa peta konsep, daftar kosa kata Indonesia, lembar praktik, dan format evaluasi bacaan. Pada tahap ini juga ditentukan materi prioritas, yaitu penguatan huruf hijaiyah, harakat, bacaan sambung, mad, sukun, tasydid, dan tajwid dasar yang sering muncul dalam surah pendek.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan dilakukan melalui pembelajaran partisipatif. Setiap pertemuan dimulai dengan apersepsi dan penguatan motivasi, dilanjutkan dengan pembacaan peta konsep, contoh bacaan oleh pendamping, latihan bersama, latihan kelompok kecil, dan praktik individual. Peserta didorong saling mendukung agar suasana belajar lebih nyaman, terutama bagi peserta yang merasa malu karena memulai belajar membaca Al-Qur'an pada usia dewasa.

Evaluasi dilakukan pada setiap akhir pertemuan melalui praktik membaca dan dialog reflektif. Pendamping menilai aspek kelancaran, ketepatan bunyi huruf, penggunaan harakat, panjang-pendek bacaan, serta penerapan tajwid dasar. Peserta juga menyampaikan pengalaman belajar dan kesulitan yang dialami di rumah. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk mengulang materi, menambah contoh, atau mengubah bentuk peta konsep agar lebih mudah dipahami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tahap Perencanaan Pendampingan Membaca Al-Qur'an Usia Dewasa dengan**

## **Peta Konsep dan Kosa Kata Indonesia**

Perencanaan program diawali dengan pemetaan masalah melalui diskusi bersama pengurus majelis ta'lim dan peserta. Dari proses tersebut diketahui bahwa kebutuhan utama peserta bukan menghafal ayat, melainkan memperbaiki kemampuan membaca dari dasar. Sebagian peserta telah mengenal huruf hijaiyah, tetapi belum stabil ketika huruf berada dalam bentuk sambung. Sebagian lain masih sulit membedakan huruf yang bunyinya mirip, seperti tsa, sin, syin, shad, dhad, dzal, zay, dan zhah. Temuan awal ini menjadi dasar penyusunan materi yang bertahap dan tidak terlalu padat.

Dalam tahap perencanaan, pendamping menyusun peta konsep utama berjudul 'Jalan Mudah Membaca Al-Qur'an'. Peta konsep tersebut memuat lima cabang materi, yaitu mengenal huruf, mengenal tanda baca, menyambung bunyi, mengenal panjang-pendek, dan membaca surah pendek. Setiap cabang dilengkapi contoh sederhana dan kosa kata Indonesia yang mudah dipahami. Misalnya, mad dijelaskan sebagai 'suara yang dipanjangkan', ghunnah sebagai 'suara dengung', qalqalah sebagai 'suara pantul', dan waqaf sebagai 'tempat berhenti'. Penjelasan seperti ini membantu peserta membangun pemahaman awal sebelum masuk pada istilah teknis tajwid.

Perencanaan juga mempertimbangkan karakteristik belajar orang dewasa. Peserta dewasa cenderung membutuhkan alasan yang jelas mengapa suatu materi dipelajari dan bagaimana manfaatnya dalam ibadah harian. Karena itu, setiap materi dikaitkan dengan kebutuhan praktis, seperti membaca Al-Fatihah, bacaan shalat, doa harian, dan surah-surah pendek. Strategi ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan relevansi materi dan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar (Merriam, 2001; Taylor & Hamdy, 2013)

Peta konsep berfungsi sebagai jembatan antara materi tajwid yang abstrak dengan pengalaman belajar peserta. Melalui visualisasi, peserta melihat bahwa kesalahan membaca tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan pengenalan huruf, posisi tanda baca, panjang-pendek bunyi, dan cara berhenti. Kajian tentang peta konsep menunjukkan bahwa visualisasi hubungan antar konsep dapat meningkatkan pengorganisasian pengetahuan dan membantu peserta mengingat materi secara lebih terstruktur (Nesbit & Adesope, 2006; Schroeder et al., 2018)). Dalam kegiatan ini, manfaat tersebut tampak ketika peserta mulai menggunakan peta konsep sebagai

panduan ketika berlatih membaca.

Hasil tahap perencanaan menghasilkan tiga perangkat utama. Pertama, lembar peta konsep untuk setiap tema pertemuan. Kedua, daftar kosa kata Indonesia yang berisi istilah-istilah tajwid dasar beserta penjelasan singkat. Ketiga, lembar pemantauan perkembangan peserta. Ketiga perangkat tersebut digunakan secara fleksibel agar pendampingan tidak kaku dan tetap sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta dari minggu ke minggu.

## **2. Tahap Pelaksanaan Pendampingan Membaca Al-Qur'an Usia Dewasa dengan Peta Konsep dan Kosa Kata Indonesia**

Pelaksanaan pendampingan dilakukan setiap hari Minggu pukul 10.00-11.30 WIB dengan jumlah peserta 30 orang dewasa. Pada awal pertemuan, pendamping membangun suasana belajar yang hangat agar peserta tidak takut melakukan kesalahan. Hal ini penting karena sebagian peserta menyampaikan rasa malu ketika harus membaca Al-Qur'an dari tingkat dasar. Pendamping menegaskan bahwa kegiatan ini bukan ruang ujian, melainkan ruang belajar bersama. Pernyataan tersebut membuat peserta lebih terbuka untuk mencoba membaca dan menerima koreksi.

Setelah pembukaan, pendamping menampilkan peta konsep materi. Pada materi huruf hijaiyah, peserta diajak mengelompokkan huruf berdasarkan kemiripan bentuk dan bunyi. Pada materi harakat, peserta memetakan hubungan antara fathah, kasrah, dammah, tanwin, sukun, dan tasydid dengan contoh bacaan pendek. Pada materi tajwid dasar, peserta mengenali istilah mad, ghunnah, qalqalah, ikhfa, idgham, dan waqaf dengan bantuan kosa kata Indonesia. Pola ini membuat peserta lebih mudah memahami mengapa bacaan harus dipanjangkan, didungungkan, dipantulkan, atau dihentikan pada tempat tertentu.

Latihan membaca dilakukan dengan tiga pola. Pertama, membaca bersama untuk membangun keberanian dan irama dasar. Kedua, membaca berpasangan agar peserta saling menyimak dan membantu memperbaiki bacaan. Ketiga, membaca individual di hadapan pendamping untuk mendapatkan koreksi langsung. Koreksi diberikan dengan bahasa yang sederhana dan tidak memermalukan peserta. Misalnya, kesalahan panjang-pendek tidak langsung disebut salah, tetapi dijelaskan sebagai 'suara ini perlu ditahan dua ketukan' atau 'bagian ini cukup dibaca pendek'.

Penggunaan kosa kata Indonesia terbukti membantu peserta memahami istilah

tajwid yang sebelumnya dianggap sulit. Peserta lebih mudah mengingat 'dengung' daripada ghunnah pada tahap awal, 'pantul' daripada qalqalah, dan 'panjang dua ketukan' daripada mad thabi'i. Setelah peserta memahami fungsi istilah tersebut, pendamping memperkenalkan nama Arabnya secara bertahap. Strategi ini memperlihatkan bahwa penguasaan istilah dapat dibangun melalui pengulangan, konteks, dan hubungan makna yang dekat dengan pengalaman peserta (Schmitt, 2008; Webb, 2007)

Gambar dokumentasi kegiatan menunjukkan peserta mengikuti proses pendampingan membaca Al-Qur'an dalam suasana kelompok. Pada sesi tersebut, peta konsep digunakan sebagai penuntun materi, sedangkan pendamping memberikan contoh bacaan dan koreksi. Foto kegiatan dipertahankan sebagai bukti pelaksanaan pendampingan di lapangan.

Pada beberapa pertemuan awal, kesalahan yang paling sering muncul adalah tertukar bunyi huruf, membaca terlalu cepat, kurang memperhatikan tanda sukun dan tasydid, serta belum konsisten dalam panjang-pendek bacaan. Setelah dilakukan latihan berulang menggunakan peta konsep, sebagian besar peserta mulai mampu menjelaskan letak kesalahannya sendiri. Misalnya, ketika salah membaca mad, peserta dapat melihat kembali cabang peta konsep 'panjang-pendek' dan mengulangi contoh bacaan yang tersedia.

Perubahan sikap belajar juga terlihat selama pelaksanaan program. Peserta yang pada awalnya pasif mulai berani bertanya, meminta contoh ulang, dan membaca lebih keras. Beberapa peserta membawa catatan kecil berisi kosa kata tajwid dalam bahasa Indonesia untuk digunakan saat latihan di rumah. Peningkatan keberanian ini menjadi capaian penting karena pembelajaran orang dewasa sangat dipengaruhi oleh rasa aman, penghargaan terhadap pengalaman, dan kesempatan untuk belajar sesuai kecepatan masing-masing (Mukhalalati & Taylor, 2019)



Gambar 1. Pelaksanaan pendampingan membaca Al-Qur'an usia dewasa dengan bantuan peta konsep dan kosa kata Indonesia

Dalam kegiatan pada Gambar 1, peserta diarahkan membaca materi secara bertahap dari pengenalan huruf hingga praktik membaca potongan ayat. Pendamping menggunakan peta konsep untuk memperlihatkan hubungan antara huruf, harakat, dan cara membaca. Peserta kemudian menirukan bacaan, mencatat istilah penting, dan mengulang bagian yang masih sulit. Pola ini membuat kegiatan lebih terarah karena peserta memiliki pegangan visual ketika mendengarkan penjelasan dan ketika berlatih secara mandiri.

Setelah sesi membaca bersama, peserta dibagi dalam kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri atas peserta yang relatif lancar dan peserta yang masih membutuhkan bantuan. Pembagian ini bertujuan menciptakan dukungan sebaya tanpa menimbulkan rasa rendah diri. Peserta yang lebih lancar membantu menyimak bacaan temannya, sementara pendamping berkeliling memberikan koreksi. Cara ini membuat waktu 90 menit lebih efektif karena setiap peserta memperoleh kesempatan praktik lebih banyak.

Kendala yang ditemukan selama pelaksanaan meliputi perbedaan kemampuan awal, keterbatasan waktu latihan di rumah, dan rasa kurang percaya diri pada sebagian peserta lanjut usia. Untuk mengatasi hal tersebut, pendamping memberikan tugas latihan pendek, bukan materi panjang, agar peserta mampu berlatih secara realistis di sela kesibukan. Materi juga diulang pada awal pertemuan berikutnya agar peserta yang belum sempat berlatih tidak tertinggal terlalu jauh. Dari sisi proses, pendampingan menjadi lebih kondusif karena jumlah peserta 30 orang masih memungkinkan untuk dibagi menjadi kelompok kecil. Jumlah ini cukup ideal untuk kegiatan majelis ta'lim karena peserta dapat memperoleh perhatian pendamping, tetapi tetap merasakan suasana

belajar kolektif. Kehadiran peserta yang relatif stabil juga menunjukkan bahwa waktu Minggu pukul 10.00-11.30 WIB sesuai dengan kebutuhan mayoritas peserta.



Gambar 2. Praktik membaca dan koreksi bacaan Al-Qur'an secara bergantian dalam kelompok pendampingan

Gambar 2 memperlihatkan proses praktik membaca secara bergantian. Peserta membaca potongan ayat atau surah pendek, kemudian pendamping memberikan koreksi pada bagian yang belum tepat. Koreksi difokuskan pada huruf yang sering tertukar, panjang-pendek bacaan, dan cara berhenti. Proses ini tidak diarahkan untuk mempercepat capaian materi, tetapi untuk memastikan setiap peserta memahami pola bacaan dasar dengan benar. Dengan demikian, kualitas bacaan lebih diutamakan daripada banyaknya materi yang diselesaikan.

Respon peserta terhadap penggunaan peta konsep tergolong positif. Peserta menyatakan bahwa materi lebih mudah dipahami karena tidak disajikan sebagai daftar aturan yang terpisah, melainkan sebagai hubungan antarbagian. Peta konsep juga membantu pendamping mengulang materi tanpa harus menjelaskan dari awal setiap kali peserta lupa. Ketika peserta mengalami kesalahan, pendamping cukup mengarahkan kembali pada cabang peta konsep yang relevan. Hal ini mempercepat proses koreksi dan membuat peserta ikut aktif menemukan letak kesulitannya.

Secara umum, tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi usia dewasa perlu menggabungkan latihan lisan, visualisasi konsep, bahasa penjas yang sederhana, dan suasana belajar yang menghargai proses. Peta konsep membantu penyusunan materi, sedangkan kosa kata Indonesia membantu membangun pemahaman awal terhadap istilah tajwid. Kombinasi keduanya membuat peserta lebih percaya diri dan lebih mampu mengulang materi secara mandiri.

### **3. Tahap Evaluasi Pendampingan Membaca Al-Qur'an Usia Dewasa**

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada setiap pertemuan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar pengamatan pendamping, catatan koreksi bacaan, dan praktik membaca individual. Aspek yang diamati meliputi kemampuan mengenali huruf, membaca harakat, menyambung kata, menerapkan panjang-pendek, menjaga makhraj dasar, dan memahami kosa kata tajwid dalam bahasa Indonesia. Evaluasi dilakukan secara formatif agar peserta menerima umpan balik langsung dan dapat memperbaiki bacaan pada saat itu juga.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan bertahap. Pada awal program, sebagian peserta masih ragu membaca huruf sambung dan sering berhenti di tengah kata. Setelah beberapa kali pertemuan, peserta mulai mampu membaca rangkaian pendek dengan lebih lancar. Peserta juga lebih peka terhadap tanda panjang dan tanda berhenti. Peningkatan yang paling tampak adalah keberanian membaca di hadapan peserta lain. Meskipun belum seluruh peserta mencapai kelancaran yang sama, mayoritas peserta menunjukkan kemajuan dibandingkan kemampuan awal.

## **KESIMPULAN**

Pendampingan program membaca Al-Qur'an usia dewasa dengan peta konsep dan kosa kata Indonesia di Majelis Ta'lim Ahludz Dziki Sidoarjo berjalan dengan baik dan memperoleh respon positif dari peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang dewasa dan dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Minggu pukul 10.00-11.30 WIB. Melalui pendekatan Participatory Action Research, peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi ikut merefleksikan kesulitan, kebutuhan, dan perkembangan belajarnya. Peta konsep membantu peserta memahami struktur bacaan Al-Qur'an secara lebih sederhana, mulai dari huruf, harakat, bacaan sambung, panjang-pendek, hingga tajwid dasar. Kosa kata Indonesia berfungsi sebagai jembatan pemahaman agar istilah tajwid yang semula terasa asing dapat dipahami melalui bahasa yang dekat dengan pengalaman

peserta. Kombinasi keduanya meningkatkan keberanian, pemahaman, dan keterampilan membaca peserta secara bertahap. Kendala utama kegiatan adalah perbedaan kemampuan awal, keterbatasan latihan di rumah, dan rasa malu pada sebagian peserta yang baru belajar pada usia dewasa. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pembelajaran kelompok kecil, koreksi yang tidak menghakimi, pengulangan materi, dan pemberian latihan singkat yang realistis. Oleh karena itu, program pendampingan ini perlu dilanjutkan secara berkesinambungan dengan penguatan materi tajwid dasar, latihan membaca surah pendek, dan penyusunan modul sederhana berbasis peta konsep untuk mendukung kemandirian belajar peserta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Boud, D., & Walker, D. (1998). Promoting reflection in professional courses: The challenge of context. *Studies in Higher Education*, 23(2), 191–206. <https://doi.org/10.1080/03075079812331380384>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Khalil, M. K., & Elkhider, I. A. (2016). Applying learning theories and instructional design models for effective instruction. *Advances in Physiology Education*, 40(2), 147–156. <https://doi.org/10.1152/advan.00138.2015>
- Mayer, R. E., & Moreno, R. (2003). Nine ways to reduce cognitive load in multimedia learning. *Educational Psychologist*, 38(1), 43–52. [https://doi.org/10.1207/S15326985EP3801\\_6](https://doi.org/10.1207/S15326985EP3801_6)
- Merriam, S. B. (2001). Andragogy and self-directed learning: Pillars of adult learning theory. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2001(89), 3–14. <https://doi.org/10.1002/ace.3>

- Mukhalalati, B. A., & Taylor, A. (2019). Adult learning theories in context: A quick guide for healthcare professional educators. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 6, 1–10. <https://doi.org/10.1177/2382120519840332>
- Nesbit, J. C., & Adesope, O. O. (2006). Learning with concept and knowledge maps: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 76(3), 413–448. <https://doi.org/10.3102/00346543076003413>
- Paas, F., Renkl, A., & Sweller, J. (2003). Cognitive load theory and instructional design: Recent developments. *Educational Psychologist*, 38(1), 1–4. [https://doi.org/10.1207/S15326985EP3801\\_1](https://doi.org/10.1207/S15326985EP3801_1)
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Schmitt, N. (2008). Review article: Instructed second language vocabulary learning. *Language Teaching Research*, 12(3), 329–363. <https://doi.org/10.1177/1362168808089921>
- Schroeder, N. L., Nesbit, J. C., Anguiano, C. J., & Adesope, O. O. (2018). Studying and constructing concept maps: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 30(2), 431–455. <https://doi.org/10.1007/s10648-017-9403-9>
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285. [https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202\\_4](https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4)
- Taylor, D. C. M., & Hamdy, H. (2013). Adult learning theories: Implications for learning and teaching in medical education. *Medical Teacher*, 35(11), e1561–e1572. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.828153>
- Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645. <https://doi.org/10.1080/01443410500345172>
- Webb, S. (2007). The effects of repetition on vocabulary knowledge. *Applied Linguistics*, 28(1), 46–65. <https://doi.org/10.1093/applin/aml048>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. [https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4102\\_2](https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4102_2)